

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Komitmen Beragama dengan *Internalized Homophobia* pada Lesbian

Oky Mariani

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Abstrak- Lesbian masih mengalami penolakan di masyarakat terutama pada masyarakat *heterosexism*. Hal ini mengakibatkan timbulnya *internalized homophobia* dalam diri lesbian. *Internalized homophobia* adalah sebuah perasaan dan pikiran negatif yang dimiliki kaum homoseksual terhadap dirinya sendiri karena identitasnya sebagai homoseksual yang diwujudkan dalam penyangkalan diri, rendah diri dan menyembunyikan identitasnya sebagai homoseksual. Berbagai faktor penyebab munculnya *internalized homophobia* adalah dukungan sosial dan komitmen beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan komitmen beragama dengan *internalized homophobia*. Subjek pada penelitian ini adalah 42 lesbian di Surabaya yang diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket dukungan sosial, komitmen beragama, dan *internalized homophobia*. Hipotesis penelitian diuji dengan teknik korelasi Spearman rank Order. Hasil pengolahan data diperoleh bahwa tingkat dukungan sosial pada sampel penelitian dominan dalam kategori sedang (40.5%) dan tingkat komitmen beragama dominan kategori tinggi (50%) sedangkan tingkat *internalized homophobia* dominan dalam kategori sedang (47.6%) dan cenderung rendah (33.3%). Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa tidak ada hubungan antara antara dukungan sosial dengan *internalized homophobia* pada lesbian ($r=0.006$; $p=0.972$). Selanjutnya, tidak ada hubungan antara komitmen beragama dengan *internalized homophobia* pada lesbian ($r=0.173$; $p=0.273$).

Kata kunci: *Internalized homophobia*, dukungan sosial, komitmen beragama, lesbian.

Abstract- lesbians still experience rejection in the community, especially the community *heterosexism*. This resulted in the emergence of internalized homophobia within lesbian. Internalized homophobia is a negative thoughts and feelings toward homosexuals possessed himself as homosexual identity as manifested in self-denial, low self-esteem and to conceal his identity as a homosexual. Various factors causing the emergence of internalized homophobia is social support and religious commitment. This study aims to examine the relationship between social support and religious commitment with internalized homophobia. Subjects in this study were 42 lesbians in Surabaya taken using snowball sampling technique. Data is collected using a questionnaire of social support, religious commitment, and internalized homophobia. The research hypothesis was tested with the Spearman rank order correlation technique. The results of processing the data obtained that the level of social support in the study sample were dominant in this category (40.5%) and the level of religious commitment categories predominant high (50%), while the level of internalized homophobia dominant in the medium category (47.6%) and tend to be low

(33.3%). From the results of hypothesis testing known that there is no relationship between social support with internalized homophobia on lesbian ($r = 0.006$, $p = 0.972$). Furthermore, there is no relationship between religious commitment with internalized homophobia on lesbian ($r = 0.173$, $p = 0.273$).

Keywords: internalized homophobia, social support, religious commitment, lesbian.

Latar Belakang Masalah

Kaum homoseksual, terutama lesbian, termasuk kelompok minoritas di Indonesia. Di Indonesia kaum homoseksual mengalami penolakan dan penerimaan. Kaum homoseksual diterima misalnya dalam bentuk tontonan pada adegan homoseksual yang diputar melalui film. Selain itu pada tahun 1987 didirikan sebuah organisasi yang menaungi gay dan lesbian di Indonesia yang terbuka dan bertujuan untuk membangun kebanggaan akan jati diri mereka. Organisasi tersebut adalah GAYa NUSANTARA (*sic.*). Sedangkan penolakan yang terjadi pada masyarakat tradisional kepada kaum homoseksual adalah dengan mengasingkan atau mengucilkan mereka karena menurut masyarakat, homoseksual adalah sebuah orientasi seksual yang menyimpang dan tidak bernorma (Oetomo, 2001). Masyarakat menganggap kaum tersebut adalah kaum yang menjijikan (Blackwell et al., 2004). Adanya pandangan-pandangan negatif, stigma, prasangka masyarakat pada kaum homoseksual,

menimbulkan seseorang untuk enggan, takut dan cenderung menjauhi kaum homoseksual. Fenomena inilah yang disebut homofobia (Herek et al., 1991). Homofobia didefinisikan sebagai kecemasan, keengganan dan ketidaknyamanan pada diri seseorang jika berhadapan atau berada di situasi sekitar lesbian, gay, biseksual, transeksual, karena orang tersebut memiliki pengalaman negatif sepanjang hidupnya. (Davies et al., 1996; dalam Gilmore et al., 2011). Homofobia terjadi pada masyarakat *heterosexism*, yaitu masyarakat yang menganut sikap dan perilaku menolak, mencemarkan, dan melabel segala bentuk perilaku non-heteroseksual baik identitas, hubungan, ataupun komunitas (Meyer et al., 2008; dalam Frost et al., 2009). Masyarakat *heterosexism* mengidealkan heteroseksual sebagai model yang normal. Nilai-nilai ini disebut sebagai *heteronormativity* yaitu norma dan keyakinan yang mewajibkan bahwa hubungan seksual dan gaya hidup manusia adalah saling melengkapi yaitu pria dan wanita serta sebagai mestinya seorang

pria harus maskulin dan seorang wanita harus feminin (Herek et al.; dalam Chair, et al., 2009). Berbagai hal tersebut menyebabkan kaum homoseksual menolak identitas mereka sendiri, yang kemudian mengakibatkan harga diri yang rendah, kebencian pada diri, ketakutan, dan menimbulkan ketidaknyamanan menjadi seorang homoseksual (Herek et al., 1997). Persepsi dan stigma yang terkait dengan homoseksual, serta penerimaan stereotip sosial tentang homoseksualitas oleh masyarakat, menyebabkan homofobia semakin bertumbuh di dalam pikiran seorang homoseksual itu sendiri (Herek et al., 1991). Fenomena itu disebut *internalized homophobia* (homofobia yang diinternalisasikan). *Internalized homophobia* adalah penerimaan asumsi negatif tentang homoseksual yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kognitif, afektif dan tingkah laku. Sejumlah penelitian (Gilmore et al., 2011) yang berfokus pada *internalized homophobia* menyatakan bahwa *internalized homophobia* adalah sebuah "hambatan" dalam membangun identitas diri yang positif pada kaum homoseksual. Tinggi rendahnya skor *Internalized homophobia* disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman traumatik, dukungan sosial, adanya ajaran agama yang dianutnya,

adanya kecemasan akan masa depan (Herek et al. 1997 & Gilmore et al., 2001). Hal ini menyebabkan para lesbian mengalami stres, depresi dan psikosomatis atau bahkan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Gilmore et al., 2011).

Penelitian ini berfokus pada faktor eksternal dan faktor internal yaitu dukungan sosial dan komitmen beragama. Persepsi dukungan sosial sangat mempengaruhi tingkat *internalized homophobia* seseorang karena dukungan sosial dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. *Self esteem* adalah keyakinan dan perasaan mampu yang ada pada diri seseorang mengenai dirinya sendiri. Seorang homoseksual yang memiliki *self esteem* yang rendah mengakibatkan timbulnya *internalized homophobia*. Dukungan sosial yang dimaksud adalah banyak bentuk misalnya dukungan kasih sayang, perhatian, material, dll. Sumber dukungan tersebut misalnya dari orang tua, teman terdekat, dan siapa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial yang paling banyak mempengaruhi *self-esteem* bersumber dari orangtua dan teman dekat karena merekalah yang sering hadir dan berperan dalam lingkungan individu (Ryan, 2009). Lingkungan sosial sangat penting bagi pertumbuhan identitas sosial seseorang

terutama nilai-nilai sosial yang ada dapat menjadi acuan yang penting dalam menilai identitas diri.

Saat ini di Indonesia, agama merupakan dasar sistem nilai yang dominan dalam menentukan tindakan keseharian seseorang. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa religiusitas adalah variabel yang berhubungan dengan *internalized homophobia*. Salah satu aspek dari religiusitas adalah komitmen beragama. Komitmen beragama yang ada pada kaum homoseksual adalah prediktor tinggi rendahnya *internalized homophobia* (Harris, 2001). Orang-orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan cenderung mengevaluasi dunia mereka pada dimensi agama yang mereka miliki berdasarkan nilai-nilai agama (Worthington et al., 2003). Kepercayaan-kepercayaan terhadap ajaran agama mempengaruhi kehidupan seseorang dalam berpikir, berperasaan dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa lembaga agama dan kelompok lain menggambarkan homoseksualitas sebagai hubungan tidak bermoral dan memiliki stereotip negatif yang terkait dengan homoseksualitas (Ryan, 2009).

Rumusan Permasalahan

Ho1 : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *internalized homophobia* pada lesbian.

H1 : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *internalized homophobia* pada lesbian.

Ho2 : Tidak ada hubungan antara komitmen beragama dengan *internalized homophobia* pada lesbian.

H2 : Ada hubungan antara komitmen beragama dengan *internalized homophobia* pada lesbian.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *internalized homophobia* adalah *the Internalized homophobia Scale (HIS)* yang dibuat oleh Herek et al. (dalam Currie et al., 2004), Alat ukur dukungan sosial diperoleh melalui angket yang dibuat oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk dari dukungan sosial itu sendiri. Bentuk-bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosi, dukungan informasi, dukungan material/istrumental, dukungan penghargaan dan jaringan sosial. Alat ukur yang di gunakan adalah hasil disertasi dari *The Religious Commitment Inventory-10* (Worthington et al., 2003) yang

mengukur perilaku dan motivasi indikator ajaran agama.

Metode

Sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang lesbian yang tinggal di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yaitu dilakukan dengan cara memberikan anket kepada responden pertama yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, kemudian responden kedua diambil dari informasi pertama tersebut (Marsuki, 2005). Peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan anket.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan *internalized homophobia* ($r=0.006$, $p=0.972$). Tidak ada hubungan antara komitmen beragama dengan *internalized homophobia* ($r=0.173$; $p=0.273$). Tingkat *internalized homophobia* yang dimiliki subjek penelitian dominan sedang (47.6%) dan cenderung rendah (33.3%). Hal ini terjadi karena faktor yang pertama adalah subjek lesbian yang berusia dominan (50%) 21 tahun hingga 23 tahun dimana menurut Erikson (dalam Santrock, 1995) usia tersebut tergolong dalam dewasa awal

(*Young adulthood*). Pada tahap pembentukan kepribadian ditandai adanya kecenderungan *intimacy*. Pada masa ini individu mulai selektif dalam membina hubungan yang biasanya disebut dengan istilah pacaran guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham serta dipenuhi dengan sikap afiliasi. Faktor kedua adalah latar belakang subjek di mana 90% sedang dalam masa berkuliah. Menurut penelitian Gilmore et al. (2011) kaum homoseksual cenderung akan menutup identitasnya kepada rekan kerjanya. Hal ini tidak dialami oleh subjek yang masih sedang berkuliah dimana sebagian besar dari sampel (69%) terbuka mengenai identitasnya kepada sesama lesbian dan teman dekatnya di kuliah. Perbedaan ini terjadi karena pada dunia perkuliahan tidak ada konsekuensi sebagaimana yang akan terjadi pada dunia kerja seperti dipecat. Menurut Gilmore et al. (2001) subjek di dunia kerja memiliki ketakutan kehilangan pekerjaannya. Subjek dalam penelitian dominan memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang (40.5%) dan cenderung tinggi (26.2%). Dukungan yang banyak didapat dari subjek dari keluarga adalah berupa material seperti uang. Sedangkan dukungan yang didapat dari

teman non lesbian adalah berupa informasi-informasi penting mengenai suatu hal. Dan Bentuk dukungan yang paling banyak mereka dapatkan dari sesama lesbian adalah dukungan emosi yaitu kasih sayang dan perhatian.

Kesimpulan

Penelitian ini mengisi *gap of knowledge* dari pembentukan *social phobia* pada lesbian. *Social phobia* yang didefinisikan dalam penelitian ini lebih mengarah pada ego-distoni subjek penelitian yang lesbian. Dari hasil dan bahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *internalized homophobia* pada lesbian serta tidak adanya hubungan antara komitmen beragama dengan *internalized homophobia* pada lesbian. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya *traumatic event*, dimana faktor tersebut paling mempengaruhi tinggi rendahnya *internalized homophobia* (Harris, 2001). Pengalaman negatif yang terjadi sepanjang kehidupan kaum homoseksual yang kemudian masuk kedalam alam bawah sadarnya sehingga mengganggu sistem konstruksi yang sebelumnya ada dalam dirinya. Hal ini mengakibatkan kecemasan, ketakutan dan dapat menjadi ancaman bagi

individu ketika berada dalam situasi tertentu (Kelly, 2001). Faktor lain yang ditemukan yang mempengaruhi tinggi rendahnya *internalized homophobia* adalah lingkungan individu berada. Apabila individu tinggal di lingkungan yang mayoritas lesbian misalnya sering melakukan perkumpulan informal dengan lesbian lain akan membangun sikap positif mengenai homoseksual itu sendiri (Gilmore, 2011). Sebaliknya jika lesbian tinggal di lingkungan yang anti-homoseksual dapat mempengaruhi proses *coming out*. Lesbian itu akan menutupi identitasnya sebagai lesbian guna mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam pembagian sebagian besar kuesioner, peneliti menitipkan kepada teman yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Hal ini dilakukan karena kelompok lesbian tersebut termasuk kelompok eksklusif. Kebetulan teman yang menyebarkan kuesioner masih berkuliah, maka teman lesbiannya pun dominan masih kuliah dan usia berkisar dari usia 20 tahun hingga 27 tahun yang disebut juga pada masa dewasa awal sehingga variasi usia subjek kurang dan mempengaruhi analisis data. Subjek

penelitian terlalu homogen. Dalam artian usianya tergolong sama sehingga tidak dapat mengetahui dinamika perbedaan yang mencolok.

2. Dari hasil pengisian angket, banyak subjek penelitian yang tidak menjawab angket terbuka..

3. Subjek penelitian ini kurang banyak. Selang kepercayaan hanya mencapai 47.9. Hal ini membuat hasil penelitian menjadi lemah.

Saran

1. Pada penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini hanya dipilih 2 faktor yang mempengaruhi *internalized homophobia* dari beberapa faktor yang ada. Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dari beberapa faktor yang ada tersebut dapat ditemukan faktor manakah yang paling mempengaruhi serta dapat memperkaya dan memperjelas dinamika terbentuknya *internalized homophobia* pada diri seorang homoseksual.

2. Subjeknya Heterogen mulai dari usia remaja, dewasa awal, dewasa akhir. Agar mendapat perbedaan dan dinamika yang lebih variasi.

PUSTAKA ACUAN

Blackwell, C.W., Ricks, J. L., & Dziegielwski, S. F. (2004). Discrimination of Gays and Lesbians: A Social Justice Perspective. *Journal of Health & Social Policy*, 19(4) 2004.

Berna, G., Molina, M. M., & Rio, M. R. (2003). Development of a Brief Scale for Social Support: Reliability and validity in Puerto Rico. *Inventario Creencias Obsesivas. International Journal of Clinical and Health Psychology*, 3(2), 251-264.

Carolina, Nancy. (2007). *Hubungan antara unsur cinta, intimacy, passion, komitmen dengan kepuasan hubungan antara lesbian*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

Caturinata, W (2009). *Connetion Between Social Support and Coming Out of Young Adult Lesbian*. Skripsi, Psychology Corner, Universitas Indonesia, Jakarta.

Currie. Mattew. R, G. Cunningham & Bruce, M. F. (2004) The short internalized homonegativity scale : Examination of a new measure of internalized homophobia. *Journal Educational and Psychological Measurement*.

- Cass, V. (1979) Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journal of Homosexuality*, 4(3), 219-235.
- Chair, J. M., Glassgold, L. B., & Jack Drescher, et al. (2009). *Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation*. Washington: American Psychological Association.
- Edward, J. R. (1995). *The Bible and the Practice of Homosexuality: Theology Matters*. Diunduh 7 September 2012 dari <http://www.theologymatters.com/Mayjun95.pdf>.
- Frost, D. M. & Ilan, H. M. (2009). Internalized Homophobia and Relationship Quality Among Lesbians, Gay Men, and Bisexuals. *Journal of Counseling Psychology American Psychological Association*, 56(1), 97–109.
- Gilmore, G. W., Sage, R. R. & Rubinstein, R. (2011). The Impact of Internalized Homophobia on Outness for Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals. *The Professional Counselor: Research and Practice*, 1(3), 163-175.
- Gencoz, T. & Murat, Y. (2006). *Psychometric Properties of the Turkish Version of the Internalized Homophobia Scale*, 35, 597–602
- Harris, J. I. (2001). *Religious variables relevant to internalized homophobia and sexual identity development*. Distertasi, Universitas Texas, Texas.
- Herek, G. M., Kimmed, D.C., Gillis, J. R., & Glunt, E. K. (1991). Avoiding heterosexist bias in psychological research. *American Psychologist*, 44 (9), 957-963.
- Herek, G. M., Cogan, J. C., Gillis, J. R., & Glunt, E. K. (1997). Correlates of internalized homophobia in a community sample of lesbians and gay men. *Journal of the Gay and Lesbian Medical Association*, 2, 17–25.
- Herek, G. M. (1991). Stigma, Prejudice, and Violence Against Lesbians and Gay Men, In John C. Gonsiorek & James D. Weinrich (Eds.), *Homosexuality: Research implications for public policy* (pp. 60-80). Newbury Park, CA: Sage.
- Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan – Life Span*. Jakarta :Erlangga.
- Marsuki. M. M (2005). *Metode riset*. Yogyakarta : Ekonisia
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology* (9 ed.). New York: McGraw Hill.
- Nurona. (2011). *Meningkatnya Populasi Lesbi dan Gay*. Diunduh 12 desember

- 2012, dari <http://nurona89.blogspot.com/2011/07/meningkatnya-populasi-lesbian-dan.html>.
- Oetomo, Dede. (1991). *Homoseksualitas di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Oetomo, Dr Dede.(2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Okdinata. (2009). *Religiusitas Kaum Homoseks*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Gajah mada, Yogyakarta.
- Olivia, T. R. (2012). *Perbedaan Coming-out antara Gay dan lesbian*. Tesis, tidak diterbitkan.
- Philip Tan (2005). The Importance of Spirituality Among Gay and Lesbian Individuals. *Journal of Homosexuality*, 49(2).
- Psikologimania. (2011). *Tahapan Pembentukan Identitas Diri Homoseksual*. Diunduh 27 Desember 2012 dari <http://www.psychologymania.com/2012/08/tahapan-pembentukan-identitas-diri.html>.
- Ratri (2007). *Relevankah label butch dan femme*. Diunduh tanggal 12 november 2012 dari www.satupelangi.com.
- Rivers, I. & Cowie, H.A. (2006). Bullying and homophobia in UK schools: A perspective on factors affecting resilience and recovery. *Journal of Gay and Lesbian Issues in Education*, 3(4). 11-43.
- Rosik Christopher H, Louis grifik & Zeanida Crus. (2007). Homophobia and concervative religion toward a more nuanced understanding. *American Journal of Orthopsychiarti*, 77 (1). 11-19.
- Rosik, C. H. (2007). Ideological Concerns in the Operationalization of Homophobia, Part II : The Need Interactive Sensitivity with Conservatively Religious Persons. *Journal of Psychology and Theology*, 35(2), 145-152.
- Ryan, C. (2009). *Supportive families, healthy children: Helping families with lesbian, gay, bisexual and transgender children*. San Francisco, CA: Marian Wright Edelman Institute, San Francisco State University.
- Ryan, C., Huebner, D., Diaz, R. M., & Sanchez, J. (2009). *Family rejection as a predictor of negative health outcomes in white and Latino lesbian, gay and*

- bisexual young adults. Pediatrics*, 123(1), 346-352.
- Santrok, J.W. (1995). *Life span development :Perkembangan Masa Hidup* (5.ed). Jakarta : Erlangga.
- Sears, D. O., Jonathan L. F., & L. Anne Peplau. (1992). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Seraphine, V. (2003). *Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan subjective Well Being*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Syafirdi, D. (2010). *Fpi Menolak Film Homoseksual*. Diunduh 10 November 2012 dari <http://news.detik.com/read/2010/09/28/122754/1450300/10/>.
- Szymanski, D. M., Y. Barry, & Kimberly F. B. (2001). Psychosocial Correlates of internalized homophobia in . Measurement and Evaluation in Counseling and Development. *ProQuest Education Journals*. 34 (1). Hlm. 27
- Takamizawa, E. (1990). Religious Commitmen teori: model of japanese cristians. *Torch Trinity Journal*.
- Uchino, B. N., John T. C & Janice K. K. (1996). The Relationship Between Social Support and Physiological Processes: A Review With Emphasis on Underlying Mechanisms and Implications for Health. *Pscychology Bulletin*.,119(3),488-53.
- Wiyatmi. (2007). *Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Mutakhir*. Diksi vol. 14 no. 1 januari.
- Worthington, E. L., Nathaniel G. W., Terry L. H., Ripley M. E., McCullough J. W. Berry, Michelle M, et al. (2003) The Religious Commitment Inventory -10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling Schmitt. *Journal of Counseling Psychology*, 50 (1), 84-96